ANALISIS PERBANDINGAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN FIFO DAN RATA-RATA TERHADAP LABA PERUSAHAAN CV. MITRA JAYA DEPOK

Oleh:

RAHMAT MULYANA
4122.4.15.12.0042

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Sarjana
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Winaya Mukti

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS WINAYA MUKTI

BANDUNG

2019

ANALISIS PERBANDINGAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN FIFO DAN RATA-RATA TERHADAP LABA PERUSAHAAN CV. MITRA JAYA DEPOK

Oleh:

RAHMAT MULYANA
4122.4.15.12.0042

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Sarjana
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Winaya Mukti

Bandung, 16 Agustus 2019

Maria Lusiana Yulianti, SE., MM.
Pembimbing

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Ekonomi & Bisnis

Dr. H. Deden Komar Priatna, ST., SIP, MM. CHRA

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rahmat Mulyana
NIM : 4122.4.15.12.0042
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul Analisi Perbandingan Metode Penilaian Persediaan FIFO dan Rata rata terhadap Laba Perusahaan CV. Mitra Jaya Depok adalah:

1. Merupakan skripsi asli dan belum pernah diajukan sebelumnya oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Winaya Mukti maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan hasil penelitian penulis sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat karya karya atau pendapat pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang serta dicantumkan dalam daftar pustaka seperti yang terlampir dalam naskah skripsi ini.

Demikan pernyataan ini dibuat dengan sungguh sungguh dengan penuh rasa kesadaran dan rasa tanggung jawab dan bersediaan menerima konsekuensi hukum sebab akibat ketidaksesuaian isi pernyataan ini dengan keadaan sebenarnya.

Bandung, 16 Agustus 2019

Rahmat Mulyana
NIM 4122.4.15.12.0042

ABSTRACT

This study is entitled "Comparative Analysis of FIFO Inventory Assessment Methods and Average of Company Profit CV. Mitra Jaya Depok ". This study aims to determine which method is more suitable for use by companies in generating maximum profits. This research was compiled by Rahmat Mulyana under the guidance of Ms. Maria Lusiana Yulianti, SE,. MM.

This type of research used in this study is quantitative research, with data used are primary data sourced from the company itself and analyzed or calculated by the author. The statistics used are normality test, correlation test and T test (Paired Simple T Test) using SPSS version 23.

Based on the results of the author's calculation and statistical analysis, it is known that the average valuation method is better used by the company compared to the FIFO method in terms of maximizing the profits obtained. The average method results in lower cost of goods sold compared to the FIFO method. For the FIFO method, the mean of profit is 453.909.147,7500, while for the average method, the mean of profit is 454.004.808,4650. Because the average value of the profits obtained in the FIFO method 453.909.147,7500 < the average method 454.004.808,4650 means that there is a descriptive difference on the average of the profits generated.

Keywords: FIFO, Average, Profit

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisis Perbandingan Metode Penilaian Persediaan FIFO dan Rata rata terhadap Laba Perusahaan CV. Mitra Jaya Depok". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode mana yang lebih cocok digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal. Penelitian ini disusun oleh Rahmat Mulyana dibawah bimbingan Ibu Maria Lusiana Yulianti, SE., MM.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari perusahaan itu sendiri dan dianalisis atau dihitung oleh penulis. Statistik yang digunakan adalah uji normalitas, uji korelasi dan uji T (Paired Simple T Test) dengan menggunakan alat uji SPSS versi 23.

Berdasarkan hasil perhitungan penulis dan analisis statistik diketahui bahwa metode penilaian rata rata lebih baik digunakan oleh perusahaan dibandingkan dengan metode FIFO dalam hal untuk memakimalkan laba yang didapat. Metode rata rata menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah dibandingkan dengan metode FIFO. Untuk metode FIFO diperoleh mean dari laba sebesar 453.909.147,7500 sedangkan untuk metode rata rata diperoleh mean dari laba sebesar 454.004.808,4650. Karena nilai rata rata dari laba yang didapat pada metode FIFO 453.909.147,7500 < metode rata-rata 454.004.808,4650 berarti secara desktiptif itu ada perbedaan rata rata dari laba yang dihasilkan.

Kata Kunci: FIFO, Rata-rata, Laba

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan Judul "Analisis Perbandingan Metode Penilaian Persediaan FIFO dan Rata-rata Terhadap Laba Perusahaan CV. Mitra Jaya Depok". Sholawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, tak lupa kepada keluarga, para sahabatnya dan seluruh umat yang setia taat kepada ajarannya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian sidang Sarjana Ekonomi program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Winaya Mukti Bandung.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa apa yang dikemukakan masih jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Meskipun demikian, inilah yang bisa penulis tuangkan dengan sebaik mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pihak pada umumnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skirpsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan saran serta dorongan semangat dari berbagai

pihak. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Ai Komariah, Ir.,MS. Selaku Rektor Universitas Winaya Mukti Bandung.
3. Drs. H. Deden Komar Priatna, ST, SIP., MM., CHRA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Winaya Mukti Bandung.
4. H. Nandang Djunaedi, Drs,. M.M CHRA. Selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Winaya Mukti Bandung.
5. Ibu Maria Lusiana Yulianti, SE.,MM selaku Kaprodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Winaya Mukti Bandung.
6. Ibu Maria Lusiana Yulianti, SE.,MM. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam penyusunan Skripsi ini.
7. Kedua Orang Tuaku tercinta yang telah banyak berkorban baik moril maupun materil, yang selalu mencurahkan kasih sayangnya yang tak terhinga, serta dengan penuh ketabahan dan kesabaran selalu memberikan motivasi, dukungan dan do'a.

8. Dosen dan Staff Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Winaya Mukti yang senantiasa memberika motivasi kepada Mahasiswa/i tingkat akhir.

9. Teman-teman seperjuangan kelas Akuntansi yang telah bersama-sama dari awal hingga akhir. Semoga kita dapat mengaplikasikan ilmu yang kita dapat di dunia kerja maupun di dalam kehidupan sehari-hari.

10. Semua Pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skipsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih tak terhingga kepada semua pihak yang terlibat dengan suatu harapan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Semoga Allah SWT membalas semua amal perbuatan baik kita semua. Amin ya Robbal'alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, 16 Agustus 2019
Penulis

Rahmat Mulyana
4122.4.15.12.0042

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN
LEMBAR PERNYATAAN
ABSTRACT
ABSTRAK
KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vii**
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah 7
1.2.1 Identifikasi Masalah 7
1.2.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Peneltian 8
1.4 Kegunaan Penelitian 9
1.4.1 Teoritis 9
1.4.2 Praktis 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS 10
2.1 Kajian Pustaka 10
2.1.1 Grand Teory (Teory Signal) 10
2.1.2 Persediaan Barang 11
2.1.3 Jenis-Jenis Persediaan 13
2.1.4 Metode Pencatatan Persediaan 14
2.1.5 Metode Penilaian Persediaan 17
2.1.6 Langkah-Langkah Menilai Persediaan 19

2.1.7 Metode penilaian persediaan dan harga pokok penjualan 21
2.1.8 Perbandingan Metode FIFO, LIFO dan Average 22
2.1.9 Penelitian Terdahulu 23
2.2 Kerangka Pemikiran 26
2.3 Hipotesis 28
BAB III METODE PENELITIAN 29
3.1 Metode Penelitian 29
3.3 Sumber Dan Cara Penentuan Data 32
3.4 Teknik Pengumpulan Data 32
3.5 Rancangan Analisis Dan Uji Hipotesis 33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 36
4.1 Hasil Penelitian 36
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan 36
4.1.2 Aspek Kegiatan Usaha 37
4.1.3 Struktur Organisasi 37
4.2 Pembahasan 39
4.2.1 Perhitungan Persediaan Metode FIFO CV. Mitra Jaya Depok 40
4.2.2 Perhitungan Persediaan Metode Rata-rata CV. Mitra Jaya Depok 41
4.2.3 Perhitungan Laba Rugi 42
4.2.4 Uji Paired Sampel T Test 44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 49
5.1 Kesimpulan 49
5.2 Saran 50
DAFTAR PUSTAKA 51
LAMPIRAN 53

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Laba yang Dihasilkan Antara Metode FIFO dan Rata Rata persediaan sepeda motor Honda Sporty CBS 5

Tabel 3.1 Operasional Variabel..... 31

Tabel 4.1 Persediaan dan penjualan sepeda motor beat sporty CBS tahun 2018 38

Tabel 4.2 Persediaan dan penjualan sepeda motor Beat Sporty CBS metode FIFO... 40

Tabel 4.3 Persediaan dan penjualan sepeda motor beat sporty CBS metode rata rata 41

Tabel 4.4 Perhitungan laba rugi sepeda motor Honda beat sporty cbs 2018 43

Tabel 4.5 Perbandingan Laba Rugi 44

Tabel 4.6 Tests of Normality 45

Tabel 4.7 Paired Samples Statistics 46

Tabel 4.8 Paired Samples Correlations 47

Tabel 4.9 Paired Samples Test 47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Struktur Organisasi CV. Mitra Jaya Depok 53
Lampiran 1.2 Poto CV.Mitra Jaya Depok 53
Lampiran 1.3 Sepeda Motor Honda Beat Sporty CBS 54
Lampiran 1.4 Hasil Uji Normalitas 55
Lampiran 1.5 Hasil uji paired samples statistics 55
Lampiran 1.6 Hasil Uji Paired Samples Correlations 56
Lampiran 1.7 Hasil Uji Paired Samples Test 56
Lampiran 1.8 Perhitungan metode FIFO 57
Lampiran 1.9 Perhitungan metode rata rata 58
Lampiran 1.10 Perhitungan laba rugi 59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha di bidang otomotif saat ini sangat pesat seiring dengan banyaknya permintaan masyarakat Indonesia akan kendaraan khususnya sepeda motor. Menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat saat ini, sebuah perusahaan yang didirikan harus memiliki tujuan agar dapat membuat perusahaan tetap hidup dalam jangka waktu panjang dan mampu bersaing secara sehat dengan perusahaan yang sejenis.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan berusaha memanfaatkan sumber daya atau asset yang dimilikinya dengan sebaik mungkin. Salah satu sumber daya yang memegang peran penting dalam mencapai tujuan perusahaan adalah persediaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas perusahaan berhubungan dengan persediaan. Persediaan merupakan salah satu asset perusahaan yang berhubungan langsung dengan pendapatan. Persediaan juga merupakan aktiva lancar yang dimana informasinya sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen. Pengambilan keputusan yang baik tentang persediaan akan mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan dan mendorong masyarakat sebagai

pelanggan agar tidak meninggalkan produk yang dipasarkan perusahaan. Persediaan adalah salah satu syarat pokok yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh suatu perusahaan didalam aktifitas perdagangan karena dalam perdagangan yang diperdagangkan adalah persediaan tersebut, maka semua aktifitas operasional perusahaan diperioritaskan pada usaha untuk melikuidasi persediaan tersebut menjadi kas beserta keuntungan yang diperoleh dari harga jual persediaan tersebut setelah dikurangi harga pokok penjualannya. Pada laporan neraca, saldo perusahaan dagang persediaan adalah salah satu aktiva lancar yang mempunyai nilai investasi terbesar, sehingga dari hal tersebut kita dapat mengetahui betapa pentingnya persediaan bagi suatu perusahaan.

Persediaan juga merupakan elemen yang paling banyak mengunakan sumber keuangan perusahaan yang perlu disediakan agar perusahaan dapat beroperasi secara layak sebagaimana mestinya. Agar dapat memperoleh nilai yang maksimal, maka perusaahaan perlu melakukan penilaian terhadap persediaan barang dagang yang dimilikinya.

Pada umumnya, perusahaan didirikan untuk memperoleh suatu laba yang optimum, karena laba merupakan penunjang kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, laba merupakan salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional usahanya. Laba yang di peroleh suatu perusahaan merupakan suatu jumlah positif dari selisih pendapatan dan beban yang telah ditetapkan perusahaan secara periodik, umumnya satu tahun dalam bentuk laporan laba rugi walaupun pada dasarnya mencantumkan pendapatan perusahaan dari sumber sumber lainnya, misalnya bunga dan *royalty*.

Agar perusahaan dapat memperoleh laba yang diinginkanya, maka harus memperhatikan penetapan harga jual produk. Harga jual produk harus dilakukan dengan secermat mungkin dan ditetapkan pada harga yang kompetitif, karena tingginya tingkat persaingan usaha. Harga jual suatu produk ditentukan oleh harga pokok barang yang tersedia untuk dijual ditambah dengan target laba yang ditetapkan perusahaan.

Dalam mencapai laba perusahaan selain memperhatikan penetapan harga jual. Perusahaan juga perlu memperhatikan metode penilaian persediaan karena secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Untuk itu persediaan atas barang dagang harus diadakan penilaian untuk mengetahui nilai barang dagang yang terjual. Dengan demikian, laba perusahaan dipengaruhi oleh penerapan metode penilaian persediaan.

Untuk menilai persediaan, terdapat beberapa macam metode penilaian persediaan yang sering digunakan oleh perusahaan yaitu metode FIFO *(First-in First out)*, Metode LIFO *(last-in First Out)*, Metode harga pokok rata rata *(Average)*, dan metode identifikasi khusus. Pemilihan metode penilaian persediaan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (IAI, 2009) dimana terdapat tiga alternatife metode persediaan yaitu metode FIFO, LIFO, dan Metode Rata rata *(Average)*.

Perbedaan metode akuntansi persediaan yang diterapkan dalam perusahaan akan mempengaruhi nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba bersih perusahaan. Dalam kondisi harga yang semakin meningkat, metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang

rendah, sehingga laba bersih menjadi tinggi. Sebaliknya metode LIFO akan menghasilkan persediaan persediaan akhir yang rendah, harga pokok penjualan yang tinggi, dan laba bersih yang rendah. Sedangkan metode rata rata tertimbang akan menghasilkan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba bersih yang nilainya berada diantara metode FIFO dan metode LIFO. Perbedaan metode penilaian persediaan ini yang menyebabkan laporan keuangan yang menjadi berbeda.

Dalam Undang- Undang NO 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 tentang pajak penghasilan, yang telah di perbaharui dalam Undang-Undang No 36 tahun 2008 yang menyatakan persediaan dan pemakaian persediaan untuk perhitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yang dilakukan secara rata- rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama. Dengan kata lain bahwa metode penilaian persediaan yang di perbolehkan di Indonesia adalah metode penilaian persediaan rata- rata tertimbang *(weight average)* dan metode penilaian persediaan FIFO *(first in first out)*. Oleh karena itu perlu diadakan analisis terhadap metode penilaian persediaan yang di terapkan perusahaan dalam persediaannya.

1.1 Perbedaan Laba yang Dihasilkan Antara Metode FIFO dan Rata Rata persediaan sepeda motor Honda Sporty CBS

Bulan	FIFO	Rata Rata
Januari	422.063.460	422.063.460
Februari	534.039.480	534.039.480
Maret	503.615.010	503.615.010
April	481.331.160	481.331.160
Mei	481.331.160	481.331.160
Juni	352.084.830	352.084.830
Juli	360.998.370	360.998.370
Agustus	494.701.470	494.601.078,43
September	489.933.507	490.145.212,86
Oktober	520.929.279	521.336.271,86
November	463.048.248	463.410.019,43
Desember	342.833.799	343.101.649

Sumber: hasil perhitungan manual penulis pada perusahan CV. Mitra Jaya Depok

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa laba yang dihasilkan antara metode penilaian persediaan FIFO dan Rata-rata berbeda. Hal itu karena ketika harga pokok persediaan pada bulan agustus mengalami kenaikan maka laba yang dihasilkan pun

menjadi bebeda pada bulan selanjutnya. Hal ini terjadi karena metode rata-rata menghitung harga persediaan dan barang terjual dengan penetapan berdasarkan harga rata-rata yang dibayarakan untuk barang tersebut, yang ditimbang menurut jumlah yang dibeli. Harga pokok perunit barang dihitung dengan rumus: (nilai persediaan awal + nilai pembelian) / (jumlah persediaan awal + jumlah pembelian). Harga pokok perunit ini akan berubah setiap kali terjadi pembelian dengan harga yang berbeda. Nilai HPP dari barang yang terjual dihitung dengan jumlah unit yang terjual dikalikan harga pokok rata-rata pada saat terjadi penjualan. Sedangkan dengan menggunakan metode FIFO maka persediaan yang pertama kali dibeli maka akan pertama kali keluar atau dijual dengan HPP ketika awal pembelian barang tersebut.

Penulis memfokuskan penelitian pada perusahaan CV. Mitra Jaya Depok yang merupakan dealer resmi motor Honda khususnya di bidang penjualan sepeda motor dan suku cadang resmi merk Honda. CV. Mitra Jaya Depok melakukan penjualan sepeda motor secara tunai maupun secara kredit. Dengan meningkatnya penjualan setiap bulannya, maka CV. Mitra Jaya Depok memerlukan persediaan motor yang tidak sedikit dengan kondisi penjualan yang semakin meningkat. Dalam kondisi seperti ini, metode penilaian persediaan sangat penting sekali bagi perusahaan agar dapat mengukur tingkat keuntungan yang akan di hasilkan. CV. Mitra Jaya Depok saat ini sudah menggunakan metode penilaian persediaan dengan menggunakan metode FIFO. Oleh karena itu, penulis akan meneliti bagaimana hasil laba yang akan di peroleh

dengan membandingkan metode penilaian persediaan metode FIFO dan metode rata-rata dan metode mana yang sangat berpengaruh dalam pencapaian laba yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Perbandingan Metode Penilaian Persediaan FIFO Dan Rata Rata Terhadap Laba Perusahaan Pada CV. Mitra Jaya Depok"**

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah di uraikan pada latar belakang diatas, maka terdapat beberapa masalah yang perlu di kaji dalam penelitian ini terkait dengan persediaan. Secara umum sangat berpengaruh dalam memutuskan penggunaan metode penilaian persediaan di sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal. Banyak hal yang berkaitan dengan persediaan, seperti:

1. Penentuan kebijakan perencanaan pengadaan persediaan yang baik dalam menentukan tingkat persediaan yang harus tersedia.
2. Persentase laba yang dihasilkan perusahaan dari pemilihan metode penilaian persediaan.

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis hanya membahas Analisis Perbandingan Metode Penilaian Persediaan FIFO dan Rata Rata Terhadap Laba Perusahaan yang terjadi pada CV Mitra Jaya Depok. Dikarenakan produk sepeda motor yang dipasarkan oleh perusahaan banyak, maka penulis membatasi penelitian untuk meneliti jenis persediaan sepeda motor Honda Beat Sporty

CBS tahun 2018 atau satu periode. Dengan asumsi bahwa pada tahun tersebut harga pokok pembelian sepeda motor Honda Beat Sporty CBS ada kenaikan harga selama dua kali dibandingkan dengan merk motor yang lain.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode penilaian persediaan FIFO terhadap laba pada CV Mitra Jaya Depok tahun 2018?
2. Bagaiamana penerapan metode penilaian persediaan Rata-rata terhadap laba pada CV Mitra Jaya Depok tahun 2018?
3. Metode penilaian persediaan manakah yang lebih cocok digunakan oleh CV Mitra Jaya Depok tahun 2018?

1.3 Tujuan Peneltian

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi tujuan penelitian diatas adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode penilaian persediaan FIFO terhadap laba pada CV Mitra Jaya Depok tahun 2018
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode penilaian persediaan Rata rata terhadap laba pada CV Mitra Jaya Depok tahun 2018
3. Untuk mengetahui metode mana yang lebih cocok digunakan oleh CV Mitra Jaya Depok tahun 2018

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini dapat berguna bagi:

1.4.1 Teoritis

1. Bagi peneliti, untuk memahami metode penilaian persediaan Fifo dan rata-rata dan penerapannya dalam praktek dan sebagai satu syarat dalam menempuh ujian sarjana ekonomi universitas winaya mukti.
2. Bagi pembaca, sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut dan menambah pengetahuan serta bahan kepustakaan

1.4.2 Praktis

1. Bagi perusahaan, untuk dapat menjadi sumbangan penulis berupa saran atau usul bagi pihak manajemen dan sebagai bahan masukan untuk penilaian lebih lajut atas persediaan yang selama ini di jalankan perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Grand Teory (Teory Signal)

Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal positive (good news) maupun sinyal negative (bad news) kepada pemakainya. *Signaling theory* atau teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Berkaitan dengan teori sinyal bahwa dalam pemilihan metode penilaian persediaan dapat menghasilkan laba yang berbeda. Informasi mengenai laporan keuangan yang menghasilkan laba yang optimal dari penggunaan metode penilaian persediaan sebaiknya harus diperhatikan oleh pihak manajemen dalam menentukan metode mana yang akan dipilih oleh perusahaan sesuai kebutuhan yang diinginkan.

Informasi laporan keuangan yang menjelaskan hasil laba yang diperoleh oleh perusahaan lebih baik maka dapat dikategorikan sebagai sinyal yang baik oleh para

pengguna laporan keuangan perusahaan untuk menilai perusahaan tersebut dalam prosfek yang menjanjikan atau sebaliknya.

2.1.2 Persediaan Barang

Pada setiap perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut.

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan dagang. Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur.

Mardiasmo (2009:99) bahwa persediaan adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali (barang dagang), atau masih dalam proses produksi yang akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi kemudian dijual (barang dalam proses) produksi barang jadi yang kemudian dijual (bahan baku pembantu). Rangkuit (2009:2) bahwa persediaan adalah bahan-bahan, bagian yang disediakan, dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu.

Menurut Soemarso (2010:389) bahwa persediaan memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

Persediaan adalah bagian aktiva lancar yang paling tidak likuid. Disamping itu, persediaan adalah aktiva dimana kemungkinan kerugian / kehilangan paling sering terjadi.

Persediaan barang dagangan *(merchandise inventory)* adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali sedangkan untuk perusahaan pabrik, persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya.

Istilah persediaan didefinisikan dalam PSAK No. 14 tahun 2009 adalah sebagai asset yang:

a. Dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
b. Dalam proses produksi untuk dijual
c. Dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan *(supplies)* untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut baridwan (2012:149) pengertian persediaan *(inventory)* adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual.

Menurut Sofyan Assauri dalam buku marihot manullang dan dearlin sinaga (2005:50) persediaan adalah:

"Sebagai suatu aktiva lancar yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha atau normal atau persediaan barang-barang yang masih dalam pekerjaan proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi".

Menurut R. Agus Sartono (2010:443) adalah:

"Salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan hal ini mudah di pahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan ditinjau dari segi neraca persediaan adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau dalam periode normal perusahaan".

Menurut Kamir (2008:41) persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan".

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian persediaan yaitu barang barang yang dibeli oleh perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali atau barang setengah jadi yang diproses kembali menjadi barang yang siap di pasarkan kepada para konsumen atau pihak pemesan. Dengan tujuan untuk mengasilkan keuntungan dari proses penjualan barang tersebut.

2.1.3 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Santoso (2010:240) berbagai jenis persediaan dalam material *(cost)* perusahaan dagang maupun industry dapat dikelompokan sebagai berikut:

1. Persediaan bahan baku (raw material) yaitu bahan baku yang akan diproses lebih lanjut dalam poses produksi.
2. Persediaan barang dagang dalam proses *(work in process/good in process)* yaitu bahan baku yang sedang diproses dimana nilainya merupakan

akumulasi biaya bahan baku *(raw material cost)*, biaya tenaga kerja *(direct labor cost)*, dan biaya bahan baku *(factory overhead cost)*.

3. Persediaan bahan pembantu *(factory/manufacturing supplies)* yaitu bahan pembantu yang dibutuhkan dalam proses produksi namun tidak secara langsung dapat dilihat secara fisik pada produk yang dihasilkan.
4. Persediaan barang dagang *(merchandise inventory)* yaitu barang yang langsung di perdagangkan tanpa mangalami proses lanjutan.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa persediaan yang dimiliki perusahaan berbeda beda tergantung pada sifat dan jenisnya, yaitu persediaan barang dagang pada perusahaan dagang. Sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, dan persediaan bahan pembantu.

2.1.4 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Tjahjono (2009:59) bahwa sistem akuntansi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sistem Fisik (Periodik)

   Sistem fisik (periodik) adalah metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang *(stock opname).*

2. Sistem Buku (Perpetual)

Sistem buku (perpetual) adalah sistem pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi barang persediaan barang setiap saat diketahui dari rekening perusahaan.

Menurut Kieso et al (2002:550) ada dua sistem pencatatan persediaan adalah sebagai berikut:

1. Sistem periodik *(periodic system)*

Metode pencatatan periodik adalah metode pencatatan persediaan barang yang diterapkan dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Setiap pembelian persediaan barang dagang akan dicatat disebelah debet pada rekening pembelian.

b. Pada setiap dilakukannya penjualan tidak diikuti dengan harga pokok sehingga laba kotor pada tanggal penjualan tidak diketahui.

c. Dilakukan perhitungan atas nilai persediaan akhir pada akhir periode.

d. Dilakukan perhitungan harga pokok persediaan.

Perlu diketahui, bahwa metode ini sangat sederhana karena dalam hal ini tidak ada catatan mutasi atas persediaan barang, tetapi ada masalah yang timbul jiga menggunakan metode ini apabila diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek misalnya bulanan, maka harus mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Apabila barang yang dimiliki jenis dan jumlahnya banyak, maka perhitungan

fisik akan memakan waktu cukup lama dan mengakibatkan laporan keuangan juga akan terhambat.

2. Sistem persediaan perpetual *(perpetual system)*

   Sistem perpetual memberikan tingkat kontrol persediaan yang lebih akurat dibandingkan dengan sistem periodik karena informasi mengenai persediaan dalam sistem perpetual selalu mencerminkan keadaan persediaan sekarang. Metode perpetual adalah metode pencatatan persediaan yang ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut:

   a. Setiap pembelian persediaan barang dagang akan dicatat disebelah debit, dalam setiap perkiraan persediaan barang dagang.

   b. Pada setiap melakukan penjualan akan diikuti dengan perhitungan atas harga pokok penjualan.

   c. Perkiraan dari persediaan digunakan juga untuk mencatat persediaan yang ada pada awal periode, persediaan pada saat dijual dan pada akhir periode.

   d. Tidak perlu dilakukan perhitungan fisik atas barang-barang yang masih ada digudang pada akhir periode.

Jika dibandingkan dengan metode periodik, maka metode perpetual merupakan cara yang lebih baik untuk pencatatan persediaan barang, karena dapat membantu memudahkan dalam penyusunan laporan keuangan pada waktu-waktu yang diinginkan

dengan harga pokok dari persediaan barang dapat dengan segera diketahui tanpa harus menunggu perhitungan fisik terlebih dahulu terhadap jumlah persediaan barang yang ada dan juga membantu dalam mengawasi keluar dan masuknya barang-barang yang ada dalam gudang.

2.1.5 Metode Penilaian Persediaan

Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:226) menjelaskan penilaian persediaan barang dagang adalah cara menentukan harga pokok penjualan atau *cost of good sold* pada persediaan.

Menurut Stice dan Skousen (2009:667) menyatakan

"Ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang secara umum digunakan yaitu identifikasi khusus, rata-rata *(average)*, masuk pertama keluar pertama (MPKP)/FIFO *(First In First Out)*, masuk terakhir keluar pertama (MTKP)/LIFO *(Last In First Out)*".

Menurut Dwi Martani, Syilvia veronica Nps, dkk (2012:251) menyatakan bahwa terdapat tiga altenatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya, yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus
2. Metode masuk pertama keluar pertama (FIFO)
3. Rata-rata tertimbang

Menurut Zaki Baridawan (2004:181) ada tiga metode penilaian persediaan sebagai berikut:

1. Metode FIFO *(First In First Out)*

Kebanyakan perusahaan menjual barang berdasarkan urutan yang sama dengan saat barang dibeli, terutama dilakukan untuk barang yang tidak tahan lama dan barang yang model nya sering berubah. Dalam metode FIFO *(first in first out)* biaya diasumsikan dalam harga pokok penjualan dengan urutan yang sama saat biaya tersebut terjadi. Menurut PSAK No. 14 tahun 2009 formula FIFO *(first in first out)* mengasumsikan item persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga item yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Dengan demikian barang yang lebih dahulu masuk atau diproduksi terlebih dulu, dianggap terlebih dulu keluar atau dijual sehingga nilai persediaan akhir terdiri dari barang yang terakhir masuk atau yang terakhir diproduksi.

2. Metode LIFO *(Last In First Out)*

Metode ini merupakan kebalikan dari metode FIFO *(First In First Out)*, pada metode LIFO *(last in first out)* barang yang dibeli terakhir harus dijual atau dikeluarkan terlebih dahulu. Bila penjualan (pengeluaran) barang yang terakhir melebihi jumlah pembelian barang terakhir tadi, maka diambil dari pembelian sebelumnya. Menurut PSAK No. 14 tahun 2009 dalam metode LIFO *(last in first out)* biaya dialokasikan dengan asumsi bahwa barang yang terakhir dibeli akan dijual terlebih dahulu, sehingga biaya persediaan yang dimiliki mencakup biaya barang yang dibeli selama pembelian paling pertama.

3. Metode Rata-rata Tertimbang *(Average)*

Dalam metode ini, barang barang yang dikeluarkan akan dibebankan harga pokok pada akhir periode, karena harga pokok rata-rata baru dihitung pada akhir periode dan akibatnya, jurnal untuk mencatat berkurangnya persediaan barang juga dibuat pada akhir periode. Apabila harga pokok rata-rata setiap saat sering kali terjadi pembelian barang, sehingga dalam satu periode terdapat beberapa harga pokok rata-rata. Menutut PSAK No. 14 tahun 2009 Formula Metode Rata-rata tertimbang *(Average)* didasarkan pada asumsi bahwa seluruh barang tercampur sehingga mustahil untuk menentukan barang mana yang terjual dan barang mana yang tertahan di persediaan. Harga persediaan dan barang terjual dengan demikian ditetapkan berdasarkan harga rata-rata yang dibayarakan untuk barang tersebut, yang ditimbang menurut jumlah yang dibeli.

2.1.6 Langkah-Langkah Menilai Persediaan

Menurut Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga (2005:72) menerangkan bahwa ada dua tahap dalam menilai persediaan *(inventory)* sebagai berikut:

a. Menetapkan Jumlah Persediaan *(Quantity of Inventory)*

Quantity of inventory selalu dinyatakan dengan ukuran, secara fisik misalnya ton, kg, potongan, lusinh, unit atau berbagai ukuran fisik lainnya.

1. Sistem periodik *(periodycal system)*

Untuk mengetahui jumlah inventori pada suatu waktu atau periode tertentu, diadakan perhitungan ditempat atau digudang penyimpanan inventori.

2. Sistem Perpetual *(perpectual system)*

   Setiap terjadi transaksi jual beli atau pemakaian barang, langsung diadakan pencatatan, sehingga kita dapat mengetahui jumlah inventory setiap saat melalui stock yang biasanya memiliki tanggal, pembelian, penjualan, pemakaian, dan sisa.

b. Menetapkan Nilai Persediaan

1. First In First Out (FIFO)

   Barang yang mulanya dibeli akan digunakan terlebih dahulu, baik dalam proses produksi atau akan dijual kembali.

2. Last In First Out (LIFO)

   Metode ini menggunakan barang yang paling akhir dibeli untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi.

3. Weigt Average (Rata-rata tertimbang)

   Metode rata rata yang digunakan dalam menghitung persediaan dalam sistem periodik.

2.1.7 Metode penilaian persediaan dan harga pokok penjualan

Menurut Stice (2011:667) metode penilaian persediaan yang umum digunakan ada 3 yaitu:

1. First In First Out (FIFO) mendasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual lebih dahulu adalah barang yang dibeli lebih awal. Ketika kecenderungan harga adalah naik seiring dengan berjalannya waktu, maka metode FIFO menghasilkan nilai persediaan yang lebih besar dan nilai HPP yang lebih kecil. Dan sebaliknya.

2. Last In First Out (LIFO) kebalikan dari metode FIFO yaitu bahwa barang yang terjual lebih dulu adalah adalah barang yang terakhir masuk dalam persediaan barang dagang. Ketika kecenderungan harga adalah naik seiring berjalannya waktu, maka metode LIFO menghasilkan nilai persediaan yang lebih kecil dan nilai HPP yang lebih besar dan sebaliknya. Dan dalam metode ini LIFO lebih konservatif daripada FIFO.

3. Moving average/ rata-rata bergerak adalah metode tengah tengah antara metode FIFO dan LIFO. Harga pokok perunit barang dihitung dengan rumus: (nilai persediaan awal + nilai pembelian) / (jumlah persediaan awal + jumlah pembelian). Harga pokok perunit ini akan berubah setiap kali terjadi pembelian dengan harga yang berbeda. Nilai HPP dari barang yang terjual dihitung dengan jumlah unit yang terjual dikalikan harga pokok rata-

rata pada saat terjadi penjualan. Nilai persediaan sebesar jumlah persediaan akhir dikalikan harga pokok rata-rata yang terakhir.

Perusahaan boleh memilih salah satunya, asal diterapkan secara konsisten dari tahun ketahun jika semua barang terjual habis maka akan menghasilkan nilai biaya pokok penjualan (HPP) yang sama.

2.1.8 Perbandingan Metode FIFO, LIFO dan Average

Menurut Stice (2011:600) ada beberapa perbedaan antara metode penilaian persediaan FIFO, LIFO, dan Average sebagai berikut:

FIFO	LIFO	AVERAGE
• Menghasilkan harga pokok yang rendah • Menghasilkan laba kotor yang tinggi • Menghasilkan persediaan akhir yang tinggi	• Menghasilkan harga pokok penjualan yang tinggi • Menghasilkan laba kotor yang rendah • Menghasilkan persediaan akhir yang rendah	• Menghasilkan harga pokok penjualan, laba kotor dan persediaan akhir yang mendekati metode FIFO.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan persediaan yang telah dilakukan sebelumnya:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
1	Roy Nur Ivantri	Analisis Metode Penilaian Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Laba Rugi di PT Sumber Pangan Nusantara.	Metode Penilaian Persediaan FIFO dan *Average*		Metode penilaian barang yang diterapkan dalam perusahaan adalah metode average. Penerapan metode ini, laba yang dihasilkan kurang optimal apabila dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO.
2	Devica Dwi Firmandaru (2016)	Perbandingan Metode Penilaian Persediaan FIFO dan *Average* Untuk Menentukan Beban Pokok Penjualan dan Pengaruhnya terhadap Laba Kotor perusahaan pada TB Barokah Jaya.	Metode yang diteliti tentang metode penilian FIFO dan *Average*	Menentukan Beban Pokok Penjualan.	Analisis perbandingan perhitungan harga pokok persediaan diperoleh perbedaan tingkat laba kotor yang di peroleh. Dengan menggunakan metode FIFO laba kotor yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan menggunakan metode rata rata *(Average)*.
3	Peter Wibisono (2016)	Analisis Metode Penilaian Persediaan Untuk	Metode Penilaian yang diteliti tentang		Hasil analisis data menunjukan bahwa dengan menggunakan metode FIFO tingkat

		Menentukan Tingkat Profitabilitas pada UD. Timbul Jaya Motor	metode FIFO dan *Average*		profitabilitas perusahaan berdasarkan rasio NPM adalah 9.34%, OPM sebesar 11%, GPM sebesar 11.4%, sedangkan dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang tingkat profitabilitas perusahaan berdasarkan rasio NPM 9.30%, OPM 10.9%, GPM 11.3%, ROA 15.96%, berdasarkan hasil analisis data tersebut penerapan metode penilaian persediaan FIFO memberikan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode rata-rata tertimbang.
4	Robertus Handriko Kusumantoro	Perbandingan Metode Persediaan FIFO dan Metode Persediaan Rata-Rata Dalam Mencerminkan Market Value Perusahaan	Metode Penilaian Persediaan FIFO dan *Average*	Market Value	Dengan menggunakan metode discerning approach, hasil pengujian menyatakan bahwa metode akuntansi persediaan FIFO lebih mencerminkan market value perusahaan dibandingkan dengan metode penilaian persediaan rata rata. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan yang menggunakan metode akuntansi FIFO lebih

					mendapatan respon positif dari para investor lewat pembelian saham karena memiliki return yang lebih tinggi sehingga memaksimalkan *market value.*
5	Henry Kurniawan Wiryadi	Analisi Metode Akuntansi Persediaan FIFO dan Rata-Rata Dalam Mencerminkan Market Value Perusahaan	Metode Penilaian Persediaan FIFO dan *Average*	Market Value	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dan dengan dua pendekatan uji hipotesis yang dilakukan ditemukan hasil yang berbeda. Dengan menggunakan discrimation approach. Didapat hasil bahwa laporan laba rugi diperusahaan yang menggunakan metode akuntansi rata-rata lebih mencerminkan market value perusahaan dibandingkan dengan laba rugi pada perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO. Sebaliknya dengan menggunakan discerning approach didapakan hasil yang menjelaskan bahwa laporan laba rugi yang menggunakan metode akuntansi FIFO lebih mencerminkan market value perusahaan dibandingkan dengan

					menggunakan metode rata-rata.
6	Dian Indah Sari (2018)	Analisis Perhitungan Persediaan dengan Metode FIFO dan Average Pada PT. Harapan	Metode yang diteliti tentang metode penilian persediaan FIFO dan *Average*		Dalam penelitian ini mengahasilkan bahwa metode Average lebih tepat digunakan oleh perusahaan dari pada metode FIFO. Metode Average akan memberikan harga pokok penjualan yang lebih rendah dari pada metode FIFO, dan metode Average akan memberikan laba yang lebih besar jika dibandingkan dengan metode FIFO.

2.2 Kerangka Pemikiran

Persediaan merupakan salah satu aktiva lancar yang mempunyai nilai investasi yang sangat besar bagi perusahaan. Persediaan juga merupakan elemen yang paling banyak menggunakan sumber keuangan perusahaan yang perlu disediakan agar perusahaan dapat beroperasi secara layak sebagaimana mestinya. Agar dapat memperoleh nilai yang maksimal, maka perusahaan perlu melakukan penilaian terhadap persediaan barang dagang yang dimilikinya.

Metode penilaian persediaan merupakan salah satu alat ukur bagi perusahaan untuk menentukan jumlah laba yang akan diterimanya nanti ketika persediaan itu dijual. Dengan menggunakan metode penilaian persediaan yang berbeda akan mempengaruhi laba sebagai berikut:

1. Metode FIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah sehingga laba bersih menjadi tinggi.
2. Metode Rata-rata *(Average)* akan menghasilkan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba bersih yang nilainya berada diantara metode FIFO dan LIFO.

Kecermatan dan ketepatan pemilihan metode penilaian persediaan penting karena dengan metode yang berbeda akan menyebabkan persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba bersih yang berbeda.

Adapun yang menjadi bahan dalam penilitian ini yaitu bagaimana perbandingan penggunaan metode penilaian persediaan antara metode FIFO dan Rata-rata yang diterapkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi laba yang diterima perusahaan tersebut.

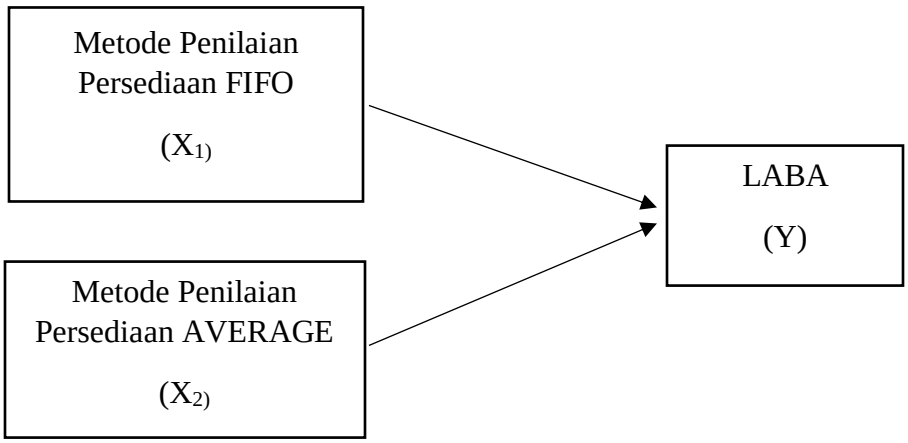

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah alternatife dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut adalah kebenaran yang sifat nya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukannya itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran. Berdasarakan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Maka:

H_0 = Metode FIFO lebih kecil dalam menghasilkan laba dari pada metode rata-rata

Ha = Metode FIFO lebih besar dalam menghasilkan laba dari pada metode rata-rata

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2) definisi metode penelitian adalah Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Pada penelitian kali ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kuantitatif.

Pengertian metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2014) yaitu:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik, pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dtetapkan".

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan dengan metode pendekatan deskriftif. Metode deskriftif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang lebih luas.

3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel adalah suatu cara untuk mengukur suatu konsep dan bagaimana caranya konsep tersebut diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang dapat menyebabkan masalah lain dari variabel lain yang situasi dan konsidinya tergantung pada variabel lain.

Sesuai dengan judul skripsi yang diteliti yaitu analisis perbandingan metode penilaian persediaan FIFO dan rata rata terhadap laba perusahaan, maka terdapat dua variabel penelitian yaitu:

3.2.1 Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik itu secara positif atau negative, serta sifatnya dapat berdiri sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah metode penilaian persediaan fifo dan metode penilaian rata-rata.

3.2.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri serta menjadi perhatian untuk peneliti. Variabel dalam penelitian ini adalah laba perusahaan.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Metode Penilaian Persediaan FIFO (X)	Persediaan barang masuk pertama maka akan keluar pertama, sehingga untuk mendapatkan persediaan akhir dinilai dengan perolehan yang terakhir dibeli atau masuk.	FIFO = Barang yang terjual lebih dahulu adalah barang yang dibeli lebih awal (Stice,2011:667)	Ratio
Metode Penilaian Persediaan Rata-rata (X)	Metode tengah-tengah antara metode FIFO dan LIFO.	Rata-rata = Metode tengah tengah antara FIFO dan LIFO (Stice,2011:667)	Ratio
Laba Perusahaan (Y)	Merupakan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari aktivitas yang dikerjakan dalam satu periode tertentu yang telah dikurangi dengan beban-beban operasional perusahaan.	Laba = Pendapatan – Beban Operasional	Ratio

3.3 Sumber Dan Cara Penentuan Data

3.3.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diteliti merupakan data primer, menurut Sugiyono (2012:402) pengertian data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

   Sumarsono (2004:60) data primer merupakan data yang digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian dimana data ini bersumber dari pegawai atau dapat dikatakan sebagai data yang diperoleh pengumpul data dari objek risetnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung kepada pihak yang behubungan dengan penelitian ini.

2. Data Sekunder

   Sumarsono (2004:69) data sekunder merupakan semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diambil yaitu data yang diperoleh dari buku, literature, jurnal, ataupun laporan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan guna mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan, yaitu studi dengan mempelajari buku-buku atau bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
2. Studi lapangan, yaitu studi pengumpulan data langsung terjun kelapangan dengan cara sebagai berikut:
    a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan lapangan terhadap obyek penelitian. Pengamatan disini berarti penulis secara langsung mendatangi perusahaan dalam kaitanya dengan persediaan yang diteliti.

3.5 Rancangan Analisis Dan Uji Hipotesis

3.5.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2013:10) tujuan dari uji normalitas untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan nilai residual berdistribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan.

3.5.2 Koefisien Korelasi

Secara sederhana korelasi dapat diartikan sebagai hubungan. Namun ketika dikembangkan lebih jauh, korelasi tidak hanya dipahami sebatas pengertian tersebut. Korelasi merupakan salah satu teknik analisis data statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitiatif. Hubungan dua variabel tersebut dapat terjadi karena ada hubungan sebab akibat atau dapat terjadi

karena kebetulan saja. Dua varabel dikatakan berkolerasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negative). Karena variabel yang diteliti adalah data rasio maka teknik statistik yang digunakan adalah *pearson correlation product moment*. Menurut Sugiyono rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\left\{n \sum x_{i\,i}^{\,2} (\sum x_i)^2\right\}\left\{n \sum y_{i\,i}^{2} - (\sum y)^2\right\}}}$$

Dimana:
R = koefisien korelasi product moment
X = variabel independen
Y = variabel dependen
n = banyaknya sampel yang diteliti

Koefisien korelasi (r) menunjukan derajat korelasi antara varabel independen (x) dan variabel dependen (y). Nilai koefisien harus terdapat dalam batas -1 hingga +1 ($-1 < r \leq +1$), yang menghasilkan beberapa kemungkinan yaitu:

a. Tanda positif menunjukan adanya korelasi positif antara variabel variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai X akan diikuti dengan kenaikan dan penurunan Y.
b. Tanda negatif menunjukan adanya korelasi negatife antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan nilai-nilai X akan diikuti dengan penurunan Y dan sebaliknya.
c. Jika r = 0 atau mendekati 0, maka menunjukan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti.

Berikut ini klasifikasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

3.5.3 Uji T (T-Test)

Uji T sampel berpasangan seringkali disebut sebagai paired-sampel T test. Uji ini digunakan untuk data sampel berpasangan membandingkan rata-rata dua variabel untuk satu group sampel tunggal. Uji ini menghitung selisih nilai dua variabel untuk setiap kasus dan menguji apakah selisih rata-rata tersebut bernilai nol.

Kriteria data untuk Uji T sampel berpasangan:

- Data untuk setiap pasangan yang diuji dalam skala interval atau ratio
- Data berdistribusi normal
- Nilai variasinya dapat sama ataupun tidak

Uji T berpasangan (paired t-test) umumnya menguji perbedaan antara dua pengamatan. Uji seperti ini dilakukan pada subjek yang diuji untuk situasi sebelum dan sesudah proses, atau subjek yang berpasangan ataupun serupa (sejenis). Dua sampel berpasangan artinya sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Perusahaan

CV. Mitra Jaya Depok merupakan salah satu cabang dari CV. Mitra Jaya Group yang beralamat di Jl. Raya Bogor, NO 29, Cimanggis, Depok. CV. Mitra Jaya Group sendiri memiliki 34 cabang dealer resmi yang tersebar dipulau jawa, sumatera, sulawesi dan bali. Perusahaan ini bergerak di bidang otomotif khususnya penjualan sepeda motor dan spare part resmi merk Honda. CV. Mitra Jaya Group sendiri memiliki semboyan "To be The Greatest" yang selalu memberikan pelayanan terbaik kepada semua konsumennya. CV. Mitra Jaya Depok merupakan cabang unggulan dan salah satu cabang terbesar yang dimiliki oleh CV. Mitra Jaya Group. Pada awal berdirinya, perusahaan ini tergolong perusahaan yang kecil, tetapi seiring berkembangnya zaman dan semakin bertambahnya kepercayaan konsumen, maka sampai saat ini bisa dikatakan menjadi perusahaan yang maju walaupun diera sekarang ini banyak juga perusahaan yang bergerak dibidang yang serupa di daerah depok dan sekitarnya.

Dalam memasarkan produknya CV. Mitra Jaya Depok selalu memberikan pelayanan yang terbaik dan berkualitas atas produk yang dipasarkan kepada para

konsumen. Sehingga volume penjualan setiap bulannya mengalami peningkatan karena produk yang dipasarkan sangat disukai dan mengikuti perkembangan zaman.

4.1.1.2 VISI dan MISI Perusahaan

a. VISI

Menjadi perusahaan yang:

- Mempunyai nilai lebih
- Selalu Bertumbuh Sehat
- Memberikan kesejahteraan bersama yang berkesinambungan

b. MISI

Memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan berlandaskan proses yang benar.

4.1.2 Aspek Kegiatan Usaha

Kegaiatan usaha yang dilakukan oleh CV. Mitra Jaya Depok yaitu penjualan sepeda motor resmi merk Honda baik secara tunai maupun secara kredit. adapun kegiatan usaha lainnya yaitu penjualan spare part dan juga jasa service sepeda motor merk Honda.

4.1.3 Struktur Organisasi

Guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka terbentuklah organisasi guna mempermudah pencapaian. Karena dengan adanya sebuah organisasi akan memberikan gambaran tentang siapa yang bertanggung jawab serta mendapatkan

wewenang atas penugasannya. Berikut ini adalah fungsi dari masing masing jabatan yang ada di CV. Mitra Jaya Depok:

a. Branch Manager (kepala cabang)

   Berfungsi untuk mengkoordininasikan seluruh bagian yang ada dicabang dan bertanggung jawab atas seluruh aktivitas yang berada dicabang.

b. ADH (Admin Head)

   Kedudukannya sebagai asisten kepala cabang dan berfungsi untuk mengkontrol aktivitas kegiatan admin yang berada dicabang, dan juga sebagai orang yang berhubungan langsung dengan accounting pusat.

c. Admin Penjualan

   Bertugas dalam pembuatan surat masuk penjualan, surat jalan, dan kegiatan yang berhubungan dengan penjualan sepeda motor kepada konsumen.

d. Admin STNK/BPKB

   Bertugas dalam perekapan dan pengajuan pembuatan STNK dan BPKB yang berhubungan dengan pihak biro jasa.

e. Finance

   Bertugas dalam proses pencairan piutang dari leasing, pengajuan penjualan secara kredit konsumen ke leasing.

f. Kasir

   Bertugas dalam pencatat uang masuk perusahaan baik itu berupa uang DP dari konsumen, uang pembayaran pajak progresif konsumen, ataupun pengeluaran kas kecil untuk kegiatan operasional perusahaan.

g. SPV

Bertugas sebagai koordinator untuk para marketing dalam menjalankan kegiatan promosi dan juga bertanggung jawab dalam kegiatan pameran atau menjalin kerjasama dengan pihak luar dalam memasarkan produk.

h. Marketing/Sales

Bertugas untuk memasarkan sepeda motor kepada konsumen dan menjelaskan spesifikasi keunggulan dari sepeda motor tersebut.

i. Driver dan Kernet

Bertugas dalam pengantaran sepeda motor kepada konsumen sesuai dengan surat jalan yang telah diterima dari bagian admin penjualan.

4.2 Pembahasan

Berikut ini data jumlah persediaan dan penjualan sepeda motor Beat Sporty CBS 2018

NO	Bulan	Unit Masuk	Penjualan
1	Januari	149	98
2	Februari	121	124
3	Maret	109	113
4	April	115	108
5	Mei	108	108
6	Juni	37	79
7	Juli	55	81
8	Agustus	118	111
9	September	126	110
10	Oktober	109	117
11	November	118	107
12	Desember	73	77

Tabel 4.1 Persediaan dan penjualan sepeda motor beat sporty CBS tahun 2018

4.2.1 Perhitungan Persediaan Metode FIFO CV. Mitra Jaya Depok

Bulan	Persediaan			Penjualan			Saldo		
Saldo awal							88	11.468.230	1.009.204.240
Januari	149	11.468.230	1.708.766.270				237	11.468.230	2.717.970.510
				98	15.775.000	1.545.950.000	139	11.468.230	1.594.083.970
Februari	121	11.468.230	1.378.655.830				260	11.468.230	2.981.739.800
				111	15.775.000	1.956.100.000	136	11.468.230	1.559.679.280
Maret	109	11.468.230	1.250.037.070				245	11.468.230	2.809.716.350
				130	15.925.000	1.799.525.000	132	11.468.230	1.513.806.360
April	115	11.468.230	1.318.846.450				247	11.468.230	2.832.652.810
				108	15.925.000		139	11.468.230	1.594.083.970
Mei	108	11.468.230	1.238.568.840				247	11.468.230	2.832.652.810
				108	15.925.000		139	11.468.230	1.594.083.970
Juni	37	11.468.230	424.324.510				176	11.468.230	2.018.408.480
				79	15.925.000		97	11.468.230	1.112.418.310
Juli	55	11.468.230	630.752.650				152	11.468.230	1.743.170.960
				79	15.925.000		71	11.468.230	814.244.330
Agustus	79	11.468.230	905.990.170				150	11.468.230	1.720.234.500
	39	11.472.613	447.431.907				39	11.472.613	447.431.907
				111	15.925.000	1.767.675.000	39	11.468.230	447.260.970
							39	11.472.613	447.431.907
September	126	11.482.613	1.446.809.238				0		
				39	15.925.000	621.075.000	165	11.472.613	1.892.981.145
				71	15.925.000	1.130.675.000	94	11.472.613	1.078.425.622
Oktober	109	11.482.613	1.251.604.817				203	11.472.613	1.963.526.823
				117	15.925.000	1.863.225.000	86	11.472.613	986.644.718
November	118	11.482.613	1.354.948.334				204	11.472.613	2.340.413.052
				104	15.925.000	1.656.200.000	100	11.472.613	1.147.261.300
Desember	79	11.482.613	838.230.749				173	11.472.613	1.984.762.049
				77	15.925.000	1.226.225.000	96	11.472.613	1.101.370.848

Tabel 4.2 Persediaan dan penjualan sepeda motor Beat Sporty CBS metode FIFO

4.2.2 Perhitungan Persediaan Metode Rata-rata CV. Mitra Jaya Depok

Bulan	Persediaan			Penjualan			Saldo		
Saldo awal							88	11.468.230	1.009.204.240
Januari	149	11.468.230	1.708.766.270				237	11.468.230	2.717.970.510
				98	15.775.000	1.545.950.000	139	11.468.230	1.594.083.970
Februari	121	11.468.230	1.378.655.830				260	11.468.230	2.981.739.800
				111	15.775.000	1.956.100.000	136	11.468.230	1.559.679.280
Maret	109	11.468.230	1.250.037.070				245	11.468.230	2.809.716.350
				130	15.925.000	1.799.525.000	132	11.468.230	1.513.806.360
April	115	11.468.230	1.318.846.450				247	11.468.230	2.832.652.810
				108	15.925.000		139	11.468.230	1.594.083.970
Mei	108	11.468.230	1.238.568.840				247	11.468.230	2.832.652.810
				108	15.925.000		139	11.468.230	1.594.083.970
Juni	37	11.468.230	424.324.510				176	11.468.230	2.018.408.480
				79	15.925.000		97	11.468.230	1.112.418.310
Juli	55	11.468.230	630.752.650				152	11.468.230	1.743.170.960
				79	15.925.000		71	11.468.230	814.244.330
Agustus	79	11.468.230	905.990.170				189	11.469.134,43	2.167.666.407
	39	11.472.613	447.431.907						
				111	15.925.000	1.767.675.000	78	11.469.134,43	894.592.485,43
September	126	11.482.613	1.446.809.238				204	11.469.134,43	2.339.703.423,43
				39	15.925.000	621.075.000	94	11.469.134,43	1.078.098.636,29
Oktober	109	11.482.613	1.251.604.817				203	11.469.134,43	2.328.234.289
				117	15.925.000	1.863.225.000	86	11.469.134,43	986.345.560,86
November	118	11.482.613	1.354.948.334				204	11.469.134,43	2.339.703.423,43
				104	15.925.000	1.656.200.000	100	11.469.134,43	1.146.913.442,86
Desember	79	11.482.613	838.230.749				173	11.469.134,43	1.984.160.256,14
				77	15.925.000	1.226.225.000	96	11.469.134,43	1.101.036.905,14

Tabel 4.3 Persediaan dan penjualan sepeda motor beat sporty CBS metode rata rata

Dari tabel perhitungan diatas kita dapat mengetahui bahwa nilai persediaan akhir antara dua metode tersebut ada perbedaan, ini menandakan bahwa ketika perusaahaan menggunakan metode FIFO maka nilai akhir persediaan yang di dapat 1.101.370.848 dan apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata 1.101.036.905,14 dan menghasilkan selisih antara kedua metode tersebut sebesar 333.943,86

4.2.3 Perhitungan Laba Rugi

Berikut ini perhitungan laba rugi penjualan dengan menggunakan metode fifo dan rata-rata.

Bulan	Keterangan	FIFO	Rata-Rata
Januari	Penjualan Unit	1.545.950.000	1.545.950.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.123.886.540	1.123.886.540
	Laba Kotor penjualan	422.063.460	422.063.460
Februari	Penjualan Unit	1.956.100.000	1.956.100.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.422.060.520	1.422.060.520
	Laba Kotor penjualan	534.039.480	534.039.480
Maret	Penjualan Unit	1.799.525.000	1.799.525.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.295.909.990	1.295.909.990
	Laba Kotor penjualan	503.615.010	503.615.010
April	Penjualan Unit	1.719.900.000	1.719.900.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.238.568.840	1.238.568.840
	Laba Kotor penjualan	481.331.160	481.331.160
Mei	Penjualan Unit	1.719.900.000	1.719.900.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.238.568.840	1.238.568.840
	Laba Kotor penjualan	481.331.160	481.331.160
Juni	Penjualan Unit	1.258.075.000	1.258.075.000

	Potongan	0	0
	HPP	905.990.170	905.990.170
	Laba Kotor penjualan	352.084.830	352.084.830
Juli	Penjualan Unit	1.289.925.000	1.289.925.000
	Potongan	0	0
	HPP	928.926.630	928.926.630
	Laba Kotor penjualan	360.998.370	360.998.370
Agustus	Penjualan Unit	1.176.675.000	1.176.675.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.272.973.530	1.273.073.921,57
	Laba Kotor penjualan	494.701.470	494.601.078,43
September	Penjualan Unit	1.751.750.000	1.751.750.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.261.816.493	1.261.604.787,14
	Laba Kotor penjualan	489.933.507	490.145.212,86
Oktober	Penjualan Unit	1.863.225.000	1.863.225.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.342.295.721	1.341.888.728,14
	Laba Kotor penjualan	520.929.279	521.336.271,86
November	Penjualan Unit	1.656.200.000	1.656.200.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.193.151.752	1.192.789.980,57
	Laba Kotor penjualan	463.048.248	463.410.019,43
Desember	Penjualan Unit	1.226.225.000	1.226.225.000
	Potongan	0	0
	HPP	883.391.201	883.123.351
	Laba Kotor penjualan	342.833.799	343.101.649

Tabel 4.4 Perhitungan laba rugi sepeda motor Honda beat sporty cbs 2018

Dari hasil perhitungan laba rugi penjualan diatas bahwa untuk hasil laba rugi yang di peroleh pada bulan januari-juli relatife sama tidak ada perbedaan antara metode FIFO dan rata-rata. Hal ini karena, pada bulan januari-juli harga perolehan barang dagang sepeda motor sama tidak ada kenaikan. Akan tetapi pada bulan agustus-desember perolehan laba yang didapat berbeda antara metode FIFO dan rata-rata. Hal ini karena harga perolehan barang dagang pada bulan agustus ada kenaikan walaupun

pada bulan agustus metode FIFO labanya lebih besar dari pada metode rata-rata, tetapi bulan bulan selanjutnya metode rata-rata lebih besar tingkat labanya dari pada metode FIFO.

Tabel 4.5 Perbandingan Laba Rugi

Bulan	FIFO	Rata Rata
Januari	422.063.460	422.063.460
Februari	534.039.480	534.039.480
Maret	503.615.010	503.615.010
April	481.331.160	481.331.160
Mei	481.331.160	481.331.160
Juni	352.084.830	352.084.830
Juli	360.998.370	360.998.370
Agustus	494.701.470	494.601.078,43
September	489.933.507	490.145.212,86
Oktober	520.929.279	521.336.271,86
November	463.048.248	463.410.019,43
Desember	342.833.799	343.101.649

4.2.4 Uji Paired Sampel T Test

Sebelum melakukan uji paired sampel t-test, maka alangkah baiknya melakukan uji noramalitas terhadap data yang akan uji untuk mengetahui apakah data

FIFO dan Rata-rata tersebut berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil uji normalitas dengan SPSS dapat dilihat pada gambar dibahwah ini.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
FIFO	.241	12	.053	.863	12	.053
RATARATA	.240	12	.054	.862	12	.052

Tabel 4.6 Tests of Normality

Berdasarkan tabel output "test of normalty" pada bagian uji Shapiro-wilk, diketahui nilai sig. Untuk FIFO 0.053 dan untuk rata-rata 0.052. Karena nilai tesebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data nilai FIFO dan rata-rata bedistribusi normal. Dengan demikian maka persyaratan atau asumsi normalitas dalam penggunaan uji paired sample t test sudah terpenuhi.

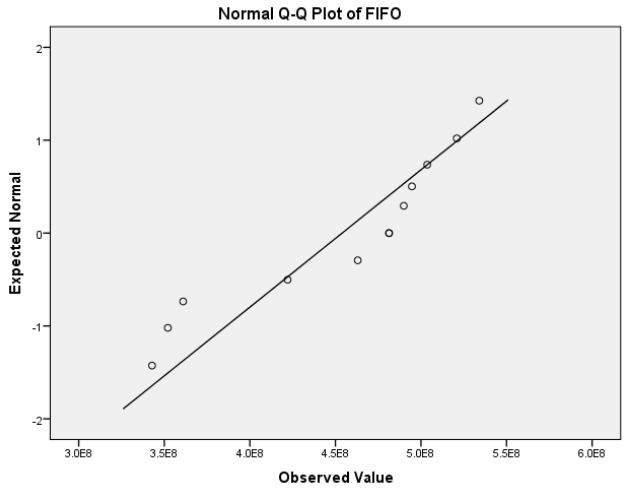

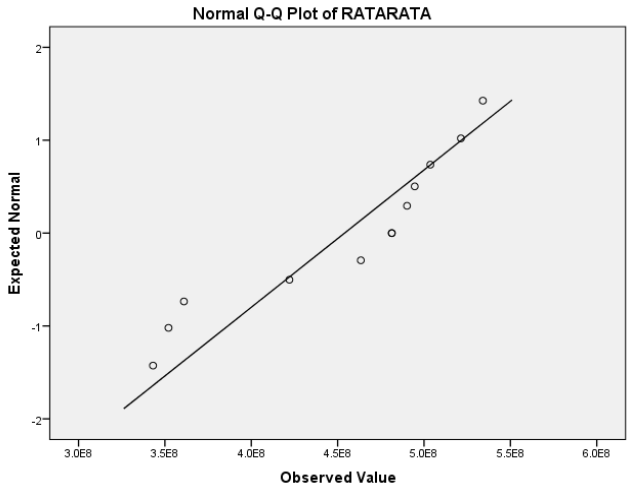

Interpretasi atau hasil penafsiran hasil Uji paired Sample T-Test dengan SPSS

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	FIFO	453909147.7500	12	67611827.09598	19517853.28713
	RATARATA	454004808.4650	12	67617903.60611	19519607.42451

Tabel 4.7 Paired Samples Statistics

Pada output ini dapat kita perhatikan ringkasan hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yakni metode FIFO dan metode rata-rata. Untuk metode FIFO diperoleh mean dari laba sebesar 453909147.7500 sedangkan untuk metode rata rata diperoleh mean dari laba sebesar 454004808.4650 jumlah data yang digunakan sebanyak 12 bulan atau satu periode. Untuk nilai deviation (standar deviasi) pada metode FIFO sebesar 67611827.09598 dan metode rata rata sebesar 67617903.60611. Dan terakhir adalah nilai std error mean untuk metode FIFO sebesar 19517853.28713 dan untuk metode rata rata sebesar 19519607.42451 Karena nilai rata rata dari laba yang didapat pada metode FIFO 453.909.147,7500 < metode rata-rata 454.004.808,4650 berarti secara desktiptif itu ada perbedaan rata rata dari laba yang dihasilkan.

Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka tahap selanjutnya kita perlu menafsirkan hasil uji paired sample t test yang terdapat pada tabel output “paired samples test”. Tetapi sebelum kita

melakukan uji paired samples t test alangkah baiknya kita menafsirkan terlebih dahulu hasil dari uji paired samples correlations.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	FIFO & RATARATA	12	1.000	.000

Tabel 4.8 Paired Samples Correlations

Output diatas menunjukan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan metode FIFO dan metode rata-rata. Bedasarkan output diatas diketahui nilai koefisien korelasi (Correlations) sebesar 1 dengan nilai signifikan (Sig) sebesar .000 berdasarkan nilai korelasi yang didapat ini menunjukan bahwa hubungan antara dua variabel yang diteliti sangat kuat.

Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1 FIFO - RATARATA	-95660.71500	168779.45478	48722.43183	-202898.06441	11576.63441	-1.963	11	.075

Tabel 4.9 Paired Samples Test

Output yang ketiga ini adalah output yang terpenting, karena pada bagian yang ketiga ini kita akan menemukan jawaban atas kasus diatas, yakni mengenai metode penilaian mana yang lebih cocok digunakan oleh perusahaan yang kaitannya dengan meningkatkan laba perusahaan. Namun sebelum membahas tentang penafsiran angka-angka yang terdapat pada tabel output “paired samples test” diatas, terlebih dahulu

perlu mengetahui rumusan hipotesis penelitian dan pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired sample t test.

Rumusan hipotesis penelitian

H0 = metode penilaian FIFO lebih kecil dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan metode penilaian rata-rata

Ha = metode penilaian FIFO lebih besar dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan metode penilaian rata-rata

Pedoman pengambilan keputusan dalam Uji Paired Simple T-Test

Menurut Singgih Santos (2014:265), pedoman pengambilan keputusan dalam uji paired simple t test berdasarkan nilai signifikan (Sig.) hasil output spss adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima.
b. Sebaliknya, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak.

Berdasarkan tabel output paired sample t-test diatas, maka diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,075 > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode FIFO lebih kecil dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan metode rata-rata. Hal ini berarti bahwa metode Rata-rata lebih besar dalam menghasilkan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat penulis paparkan dari penelitian terhadap perusahaan CV. Mitra Jaya Depok adalah sebagai berikut:

1. Dalam perhitungan penerapan metode penilaian persediaan FIFO pada sepeda motor beat sporty CBS didapat bahwa mean laba yang dihasilkan sebesar 453.909.147,7500 adapun nilai persediaan akhir pada satu periode yang di dapat sebesar 1.101.370.848 nilai persediaan akhir FIFO lebih besar dibandingkan dengan nilai persediaan akhir rata-rata.
2. Dalam perhitungan penerapan metode rata rata memberikan harga pokok penjualan yang lebih rendah dari pada metode FIFO dan ini menyebabkan dalam menghasilkan laba metode rata rata lebih besar. Metode rata-rata menghasilkan mean dari laba sebesar 454.004.808,4650 akan tetapi menghasilkan nilai persediaan akhir 1.101.036.905,14 dan ini lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO
3. Perusahaan lebih cocok menggunakan metode rata-rata dibandingkan dengan metode FIFO jika menginginkan hasil laba yang maksimal. Karena nilai rata rata dari laba yang didapat pada metode FIFO 453.909.147,7500 < metode rata-

rata 454.004.808,4650 berarti secara desktiptif itu ada perbedaan rata rata dari laba yang dihasilkan. Harga pokok penjualan yang dihasilkan untuk metode rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan metode FIFO.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Manajemen CV. Mitra Jaya Depok dalam pemilihan metode penilaian harus bisa mengetahui metode mana yang cocok digunakan dalam kaitannya untuk menghasilkan laba yang lebih besar.
2. CV. Mitra Jaya Depok diharapakan dapat meningkatkan volume penjualan agar laba yang didapat setiap bulannya tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan secara drastis.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitaian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan memperluas tentang persediaan dan metode penilaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Dwi Martani, S. V. (2012). *AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH Berbasis PSAK.* Salemba Empat.

Ely Suhayati, S. (2009). *Akuntansi Keuangan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Erwan Agus Purwanto, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitaif untuk administrasi publik dan masalah masalah sosial Edisi Kedua.* Yogtakarta: GAVA MEDIA.

Firmandaru, D. D. (n.d.). Perbandingan Metode Penilaian Persediaan FIFO dan Average Untuk Menentukan Beban Pokok Penjualan dan Pengaruhnya terhadap Laba Kotor perusahaan pada TB Barokah Jaya.

Hery, S. M. (2018). *Akuntansi Dasar 1 & 2 (Cetakan ke 3).* Jakarta: PT Garsindo.

http://ciputrauceo.net/blog/2016/5/16/pengertian-korelasi-dan-macam-macam-korelasi. (n.d.).

http://www.karyatulisku.com/2017/10/cara-membuat-skripsi-yang-baik-dan.html. (n.d.).

https://alvinburhani.wordpress.com/2012/06/28/koefisien-korelasi-signifikansi-determinasi/. (n.d.).

https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-penelitian-kausal-perbandingan/8895/2. . (n.d.).

https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-uji-t/8897. (n.d.).

Indonesia, I. A. (2009). *Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan.* Jakarta.

Invantri, R. N. (2016). Analisis Metode Penilaian Persediaan Dan Pengaruhnya Terhadap Laba Rugi Pada PT SUMBER PANGAN NUSANTARA.

Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan.*

Kusumantoro, R. H. (n.d.). Perbandingan Metode Persediaan FIFO dan Metode Persediaan Rata-Rata Dalam Mencerminkan Market Value Perusahaan.

M.B.A, D. R. (2014). *Manajemen Keuangan -Teori dan Aplikasi edisi 4.* BPFE.

Mardiasmo. (n.d.). *Akuntansi Keuangan Dasar.*

Rangkuiti. (2009). *Manajemen Persediaan.* Jakarta: Raja Grapindo Persada.

S.R, S. (2009). *Akuntansi Suatu Pengantar jilid 1.* Salemba Empat.

Sari, D. I. (n.d.). Analisis Perhitungan Persediaan dengan Metode FIFO dan Average Pada PT. Harapan.

Stice, S. (2009). *Intermediate Accounting: Akuntansi Keuangan (Jilid 2) (Edisi 16).* Salemba Empat.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B.* Bandung.

Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif.* . Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU.

Tjahjono, A. (2009). *Akuntansi Suatu Pengantar 2.*

Wibison, P. (n.d.). Analisis Metode Penilaian Persediaan Untuk Menentukan Tingkat Profitabilitas pada UD. Timbul Jaya Motor.

Wiryadi, H. K. (n.d.). Analisis Metode Akuntansi Persediaan FIFO DAN RATA-RATA Dalam Mencerminkan Market Value Perusahaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Struktur Organisasi CV. Mitra Jaya Depok

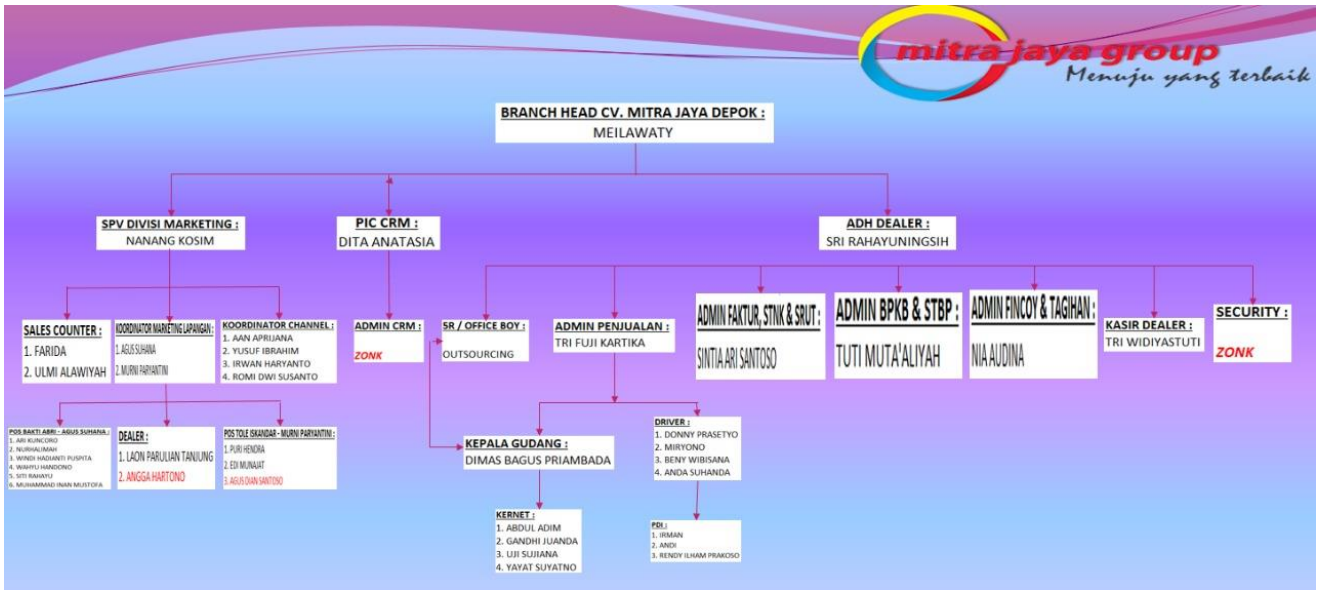

Lampiran 1.2 Poto CV.Mitra Jaya Depok

Lampiran 1.3 Sepeda Motor Honda Beat Sporty CBS

Lampiran 1.4 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
FIFO	.241	12	.053	.863	12	.053
RATARATA	.240	12	.054	.862	12	.052

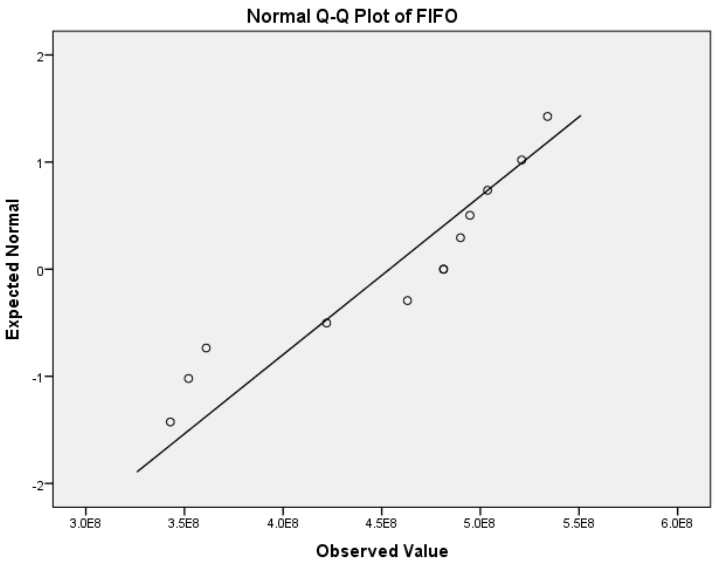

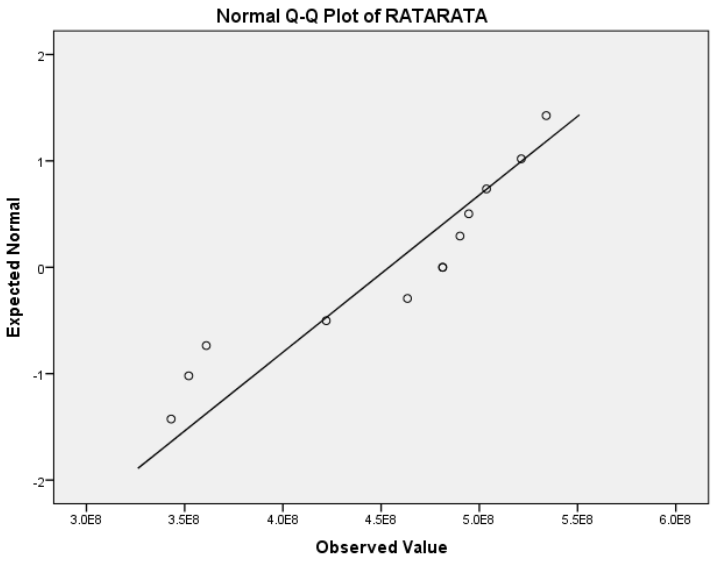

Lampiran 1.5 Hasil uji paired samples statistics

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	FIFO	453909147.7500	12	67611827.09598	19517853.28713
	RATARATA	454004808.4650	12	67617903.60611	19519607.42451

Lampiran 1.6 Hasil Uji Paired Samples Correlations

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	FIFO & RATARATA	12	1.000	.000

Lampiran 1.7 Hasil Uji Paired Samples Test

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	FIFO - RATARATA	-95660.71500	168779.45478	48722.43183	-202898.06441	11576.63441	-1.963	11	.075

Lampiran 1.8 Perhitungan metode FIFO

Bulan	Persediaan			Penjualan			Saldo		
Saldo awal							88	11.468.230	1.009.204.240
Januari	149	11.468.230	1.708.766.270				237	11.468.230	2.717.970.510
				98	15.775.000	1.545.950.000	139	11.468.230	1.594.083.970
Februari	121	11.468.230	1.378.655.830				260	11.468.230	2.981.739.800
				111	15.775.000	1.956.100.000	136	11.468.230	1.559.679.280
Maret	109	11.468.230	1.250.037.070				245	11.468.230	2.809.716.350
				130	15.925.000	1.799.525.000	132	11.468.230	1.513.806.360
April	115	11.468.230	1.318.846.450				247	11.468.230	2.832.652.810
				108	15.925.000		139	11.468.230	1.594.083.970
Mei	108	11.468.230	1.238.568.840				247	11.468.230	2.832.652.810
				108	15.925.000		139	11.468.230	1.594.083.970
Juni	37	11.468.230	424.324.510				176	11.468.230	2.018.408.480
				79	15.925.000		97	11.468.230	1.112.418.310
Juli	55	11.468.230	630.752.650				152	11.468.230	1.743.170.960
				79	15.925.000		71	11.468.230	814.244.330
Agustus	79	11.468.230	905.990.170				150	11.468.230	1.720.234.500
	39	11.472.613	447.431.907				39	11.472.613	447.431.907
				111	15.925.000	1.767.675.000	39	11.468.230	447.260.970
							39	11.472.613	447.431.907
September	126	11.482.613	1.446.809.238				0		
				39	15.925.000	621.075.000	165	11.472.613	1.892.981.145
				71	15.925.000	1.130.675.000	94	11.472.613	1.078.425.622
Oktober	109	11.482.613	1.251.604.817				203	11.472.613	1.963.526.823
				117	15.925.000	1.863.225.000	86	11.472.613	986.644.718
November	118	11.482.613	1.354.948.334				204	11.472.613	2.340.413.052
				104	15.925.000	1.656.200.000	100	11.472.613	1.147.261.300
Desember	79	11.482.613	838.230.749				173	11.472.613	1.984.762.049
				77	15.925.000	1.226.225.000	96	11.472.613	1.101.370.848

Lampiran 1.9 Perhitungan metode rata rata

Bulan	Persediaan			Penjualan			Saldo		
Saldo awal							88	11.468.230	1.009.204.240
Januari	149	11.468.230	1.708.766.270				237	11.468.230	2.717.970.510
				98	15.775.000	1.545.950.000	139	11.468.230	1.594.083.970
Februari	121	11.468.230	1.378.655.830				260	11.468.230	2.981.739.800
				111	15.775.000	1.956.100.000	136	11.468.230	1.559.679.280
Maret	109	11.468.230	1.250.037.070				245	11.468.230	2.809.716.350
				130	15.925.000	1.799.525.000	132	11.468.230	1.513.806.360
April	115	11.468.230	1.318.846.450				247	11.468.230	2.832.652.810
				108	15.925.000		139	11.468.230	1.594.083.970
Mei	108	11.468.230	1.238.568.840				247	11.468.230	2.832.652.810
				108	15.925.000		139	11.468.230	1.594.083.970
Juni	37	11.468.230	424.324.510				176	11.468.230	2.018.408.480
				79	15.925.000		97	11.468.230	1.112.418.310
Juli	55	11.468.230	630.752.650				152	11.468.230	1.743.170.960
				79	15.925.000		71	11.468.230	814.244.330
Agustus	79	11.468.230	905.990.170				189	11.469.134,43	2.167.666.407
	39	11.472.613	447.431.907						
				111	15.925.000	1.767.675.000	78	11.469.134,43	894.592.485,43
September	126	11.482.613	1.446.809.238				204	11.469.134,43	2.339.703.423,43
				39	15.925.000	621.075.000	94	11.469.134,43	1.078.098.636,29
Oktober	109	11.482.613	1.251.604.817				203	11.469.134,43	2.328.234.289
				117	15.925.000	1.863.225.000	86	11.469.134,43	986.345.560,86
November	118	11.482.613	1.354.948.334				204	11.469.134,43	2.339.703.423,43
				104	15.925.000	1.656.200.000	100	11.469.134,43	1.146.913.442,86
Desember	79	11.482.613	838.230.749				173	11.469.134,43	1.984.160.256,14
				77	15.925.000	1.226.225.000	96	11.469.134,43	1.101.036.905,14

Lampiran 1.10 Perhitungan laba rugi

Bulan	Keterangan	FIFO	Rata-Rata
Januari	Penjualan Unit	1.545.950.000	1.545.950.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.123.886.540	1.123.886.540
	Laba Kotor penjualan	422.063.460	422.063.460
Februari	Penjualan Unit	1.956.100.000	1.956.100.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.422.060.520	1.422.060.520
	Laba Kotor penjualan	534.039.480	534.039.480
Maret	Penjualan Unit	1.799.525.000	1.799.525.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.295.909.990	1.295.909.990
	Laba Kotor penjualan	503.615.010	503.615.010
April	Penjualan Unit	1.719.900.000	1.719.900.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.238.568.840	1.238.568.840
	Laba Kotor penjualan	481.331.160	481.331.160
Mei	Penjualan Unit	1.719.900.000	1.719.900.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.238.568.840	1.238.568.840
	Laba Kotor penjualan	481.331.160	481.331.160
Juni	Penjualan Unit	1.258.075.000	1.258.075.000
	Potongan	0	0
	HPP	905.990.170	905.990.170
	Laba Kotor penjualan	352.084.830	352.084.830
Juli	Penjualan Unit	1.289.925.000	1.289.925.000
	Potongan	0	0
	HPP	928.926.630	928.926.630
	Laba Kotor penjualan	360.998.370	360.998.370

Agustus	Penjualan Unit	1.176.675.000	1.176.675.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.272.973.530	1.273.073.921,57
	Laba Kotor penjualan	494.701.470	494.601.078,43
September	Penjualan Unit	1.751.750.000	1.751.750.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.261.816.493	1.261.604.787,14
	Laba Kotor penjualan	489.933.507	490.145.212,86
Oktober	Penjualan Unit	1.863.225.000	1.863.225.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.342.295.721	1.341.888.728,14
	Laba Kotor penjualan	520.929.279	521.336.271,86
November	Penjualan Unit	1.656.200.000	1.656.200.000
	Potongan	0	0
	HPP	1.193.151.752	1.192.789.980,57
	Laba Kotor penjualan	463.048.248	463.410.019,43
Desember	Penjualan Unit	1.226.225.000	1.226.225.000
	Potongan	0	0
	HPP	883.391.201	883.123.351
	Laba Kotor penjualan	342.833.799	343.101.649

RIWAYAT HIDUP

Rahmat Mulyana, lahir di Tasikmalaya tanggal 11 Februari 1997, anak pertama dari pasangan Bapak Ade Herman dan Ibu Oja Juwariyah. Saya menempuh pendidikan pertama di TK AT-Taqwa di Tasikmalaya pada tahun 2001 sampai 2003. Kemudian melanjutkan ke tingkat dasar di SDN Darmajaya di Tasikmalaya dari tahun 2003 sampai 2009. Kemudian melanjutkan ke tingkat menengah pertama di SMP PUI Kawalu Tasikmalaya pada tahun 2009 sampai 2012. Kemudian saya melanjutkan ke SMA Terpadu Riyadlul'ulum di Tasikmalaya pada tahun 2012 sampai 2015. Setelah lulus dari SMA saya melanjutkan untuk berkuliah di Universitas Winaya Mukti Bandung di Fakultas Ekonomi dan Bisnis dari tahun 2015 sampai sekarang.